



Pertanian Ramah Lingkungan dan Pendidikan Anti Kekerasan pada Santri Pondok Pesantren M. Natsir Kabupaten Solok

Syaifuddin Islami¹, Milda Ernita², Mardius³, Dwikornida⁴, Fridarti⁵, Hary Febrianto⁶, Nurlinda yenti⁷, Hadi Rafindo⁸, Fanny Wulanda⁹, Alde Pratama¹⁰, Tiara Mayderfa¹¹, Selvia Nora¹², Andre Putra¹³

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}Dosen Universitas Tamansiswa Padang

^{10,11,12,13}Mahasiswa Faperta Universitas Tamansiswa Padang

Jl. Tamansiswa No 9 Padang

e-mail: ¹syaifuddinislami1980.si@gmail.com, ²mildaernita28@gmail.com,

³Dwikornidaaja@gmail.com, ⁴fridartifridarti69@gmail.com

⁵aryfebrianto428@gmail.com, ⁶nurlindayenti1977@gmail.com, ⁷rafindo.hadi5@gmail.com,

⁸Fannywulanda@gmail.com

Abstrak

Program pengabdian ini bertujuan untuk mengimplementasikan praktik pertanian ramah lingkungan dan pendidikan anti kekerasan di Pondok Pesantren M. Natsir, Kabupaten Solok, yang dilaksanakan di Mesjid Nurul Iman, Jorong Galagah, Nagari Alahan Panjang, Kabupaten Solok pada tanggal 11 dan 12 Januari 2025. Praktik pertanian ramah lingkungan meliputi penggunaan pupuk organik, pengelolaan limbah pertanian, dan pengendalian hama secara alami untuk meningkatkan keberlanjutan pertanian dan kualitas lingkungan. Pendidikan anti kekerasan diberikan melalui seminar, diskusi interaktif, serta penyusunan modul dan metode pembelajaran yang menekankan penyelesaian konflik secara damai. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman santri dan pengelola pesantren mengenai kedua topik tersebut, dengan terciptanya lingkungan pesantren yang lebih damai dan berkelanjutan. Meskipun tantangan dalam perubahan perilaku masih ada, keberlanjutan dan kedamaian di lingkungan pesantren semakin meningkat setelah implementasi program. Program ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan generasi santri yang peduli terhadap lingkungan dan memiliki keterampilan untuk hidup tanpa kekerasan. Diharapkan, model ini dapat diterapkan di pesantren lainnya untuk memperkuat keberlanjutan lingkungan dan kedamaian sosial di masyarakat.

Kata Kunci: Pertanian Ramah Lingkungan, Pendidikan Anti Kekerasan, Pesantren, Keberlanjutan, Pengelolaan Konflik, Pupuk Organik, Pengabdian Masyarakat.



Latar Belakang

Pertanian ramah lingkungan merupakan pendekatan yang semakin mendapat perhatian dalam rangka menciptakan sistem pertanian yang berkelanjutan dan meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan (Sutanto, 2020; Junaidi & Maulana, 2021). Praktik pertanian ramah lingkungan, yang meliputi penggunaan pupuk organik, pengelolaan limbah pertanian, serta konservasi tanah, memiliki potensi besar dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan mencegah kerusakan lingkungan yang lebih lanjut (Ahmed et al., 2022; Simamora, 2023). Dalam konteks pertanian di Indonesia, isu-isu terkait keberlanjutan menjadi semakin relevan, terutama dengan adanya tantangan perubahan iklim dan degradasi tanah (Suryadi et al., 2020; Elfi, 2021). Oleh karena itu, penerapan teknologi pertanian yang ramah lingkungan di lingkungan pesantren memiliki dampak jangka panjang yang positif, baik bagi keberlanjutan pertanian maupun kesadaran lingkungan santri (Nuraini & Farida, 2021; Wijaya, 2022).

Pendidikan anti kekerasan juga menjadi elemen penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan harmonis, khususnya di lingkungan pesantren (Hidayah et al., 2021; Baharuddin, 2022). Pendidikan semacam ini bertujuan untuk membekali santri dengan keterampilan untuk menyelesaikan konflik secara damai dan menghindari kekerasan baik secara fisik maupun verbal (Ismail & Rauf, 2023; Kurniawati, 2022). Pesantren sebagai lembaga pendidikan dengan akar budaya tradisional memiliki potensi besar untuk mengedukasi santri mengenai pentingnya perdamaian, toleransi, dan saling menghargai (Umar et al., 2021; Fatmawati, 2020). Oleh karena itu, program pendidikan anti kekerasan di pesantren dapat memberikan kontribusi besar dalam menciptakan generasi muda yang sadar akan nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan (Hanafi & Sukmawati, 2022; Syamsuddin & Kamil, 2021).



Pertanian ramah lingkungan dan pendidikan anti kekerasan memiliki hubungan yang erat dalam konteks pesantren, karena keduanya saling mendukung dalam membangun nilai-nilai keberlanjutan dan kedamaian dalam masyarakat (Aziz & Irfan, 2020; Zahra et al., 2022). Dalam pesantren, penerapan metode pertanian yang ramah lingkungan dapat menjadi salah satu cara untuk menanamkan kesadaran lingkungan pada santri, sementara pendidikan anti kekerasan membantu membentuk karakter santri yang lebih beradab dan peduli terhadap sesama (Nabila & Saiful, 2022; Anwar & Siti, 2021). Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai tempat untuk mempersiapkan santri menjadi individu yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan memiliki integritas moral yang tinggi (Hadi, 2022; Asyari & Irawan, 2023).

Melalui pengabdian masyarakat yang berfokus pada pertanian ramah lingkungan dan pendidikan anti kekerasan, diharapkan pesantren dapat menjadi pusat pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan dan kedamaian dalam kegiatan sehari-hari santri (Wahyuni et al., 2021; Putra & Rahmat, 2022). Program ini bertujuan untuk memberikan pelatihan dan penyuluhan kepada pengelola pesantren serta santri, yang tidak hanya mempelajari agama tetapi juga kesadaran akan pentingnya menjaga bumi dan menghargai hak-hak manusia (Sukmawati & Aziz, 2022; Fahmi & Nurcholiz, 2020). Dalam hal ini, pesantren diharapkan dapat menjadi contoh bagi masyarakat luas dalam menerapkan pertanian yang ramah lingkungan dan pendidikan yang mengutamakan kedamaian (Syamsul & Wahyuni, 2022; Budianto et al., 2021).

Tujuan

Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk mengimplementasikan praktik pertanian ramah lingkungan di Pondok Pesantren M. Natsir dengan harapan dapat meningkatkan keberlanjutan pertanian yang diterapkan di pesantren serta menumbuhkan kesadaran lingkungan di kalangan santri. Dengan adanya praktik pertanian yang lebih ramah lingkungan,



Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat **DEWANTARA**

E-ISSN 2656-5951



diharapkan santri dapat memahami pentingnya menjaga keseimbangan alam dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, yang pada gilirannya dapat menciptakan lingkungan pesantren yang lebih sehat dan berkelanjutan. Selain itu, tujuan lainnya adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang pendidikan anti kekerasan bagi santri, guna menciptakan budaya damai di dalam pesantren. Pendidikan ini bertujuan agar santri dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai non-kekerasan dalam interaksi sosial mereka, sehingga tercipta suasana yang harmonis dan saling menghargai di dalam pesantren.

Secara khusus, program ini bertujuan untuk menyediakan pelatihan yang mendalam mengenai teknik-teknik pertanian ramah lingkungan kepada pengelola pesantren dan santri. Melalui pelatihan ini, diharapkan para peserta dapat mengaplikasikan metode pertanian yang lebih ramah lingkungan, seperti penggunaan pupuk organik, pengelolaan air, serta teknik-teknik pengendalian hama yang alami. Dengan demikian, para pengelola dan santri dapat mempraktikkan pertanian yang berkelanjutan dan meningkatkan hasil pertanian di pesantren secara lebih ramah lingkungan. Selain itu, salah satu tujuan khusus lainnya adalah menyusun modul dan metode pembelajaran yang efektif tentang pendidikan anti kekerasan bagi santri. Modul ini dirancang untuk membantu santri memahami pentingnya hidup tanpa kekerasan dan memberikan keterampilan untuk menyelesaikan konflik secara damai melalui dialog dan pendekatan yang lebih konstruktif.

Tujuan khusus lainnya adalah untuk meningkatkan kesadaran santri mengenai pentingnya perlindungan terhadap lingkungan dan bagaimana pengelolaan konflik dapat dilakukan secara damai. Dengan kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya keberlanjutan alam dan pemahaman mengenai cara-cara mengelola konflik tanpa kekerasan, diharapkan para santri dapat menerapkan prinsip-prinsip tersebut tidak hanya di lingkungan pesantren tetapi juga di masyarakat luas. Melalui pencapaian tujuan-tujuan ini, program pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan generasi santri

yang peduli terhadap lingkungan dan memiliki sikap yang penuh kedamaian serta toleransi dalam berinteraksi dengan sesama.

Metode Pengabdian

Metode pengabdian yang diterapkan dalam program ini mencakup dua fokus utama, yaitu pelatihan pertanian ramah lingkungan dan pendidikan anti kekerasan. Untuk pelatihan pertanian ramah lingkungan, kegiatan dimulai dengan mengadakan workshop dan pelatihan kepada santri serta pengelola pesantren. Dalam pelatihan ini, peserta akan diberikan pemahaman mengenai cara-cara bertani yang ramah lingkungan, termasuk penggunaan pupuk organik yang lebih ramah terhadap tanah dan tanaman, pengelolaan limbah pertanian untuk mengurangi pencemaran, serta teknik-teknik pengendalian hama yang alami dan tidak merusak ekosistem. Selain itu, dalam rangka memberikan pemahaman yang lebih mendalam, kegiatan ini akan dilanjutkan dengan demonstrasi langsung di area pertanian pesantren. Demonstrasi ini bertujuan agar peserta dapat mempraktikkan langsung metode-metode yang telah diajarkan dan merasakan manfaat nyata dari penerapan pertanian ramah lingkungan di lahan pesantren. Dengan cara ini, diharapkan pesantren dapat menjadi model bagi pesantren lain dalam penerapan pertanian yang berkelanjutan.

Untuk aspek pendidikan anti kekerasan, metode yang digunakan melibatkan pengadaan seminar dan diskusi interaktif dengan santri. Seminar ini akan membahas berbagai konsep kekerasan, termasuk definisi, jenis-jenis kekerasan, serta dampak-dampak negatif yang ditimbulkan dari perilaku kekerasan, baik itu secara fisik, verbal, maupun psikologis. Selain itu, seminar ini juga akan membahas cara-cara yang damai dan konstruktif untuk menghadapi dan mengelola konflik. Peserta akan diajak untuk mendiskusikan berbagai pendekatan non-kekerasan dalam menyelesaikan perselisihan dan menciptakan komunikasi yang lebih baik antar individu. Sebagai pendukung pembelajaran, materi ajar berupa modul tentang anti

kekerasan akan disusun untuk digunakan dalam program pendidikan di pesantren. Modul ini bertujuan untuk memberi panduan praktis kepada santri mengenai cara-cara menghindari dan mengatasi kekerasan di kehidupan sehari-hari. Dalam rangka memberikan pemahaman yang lebih interaktif, metode dialog dan permainan kelompok juga diterapkan untuk memfasilitasi pembelajaran. Melalui pendekatan ini, santri akan lebih mudah memahami pentingnya hidup tanpa kekerasan, dan mereka akan lebih terlibat dalam proses pembelajaran dengan cara yang menyenangkan dan bermanfaat.

Hasil Pengabdian

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa setelah dilakukan pelatihan dan workshop mengenai pertanian ramah lingkungan, terdapat peningkatan signifikan dalam pemahaman santri dan pengelola pesantren terkait praktik pertanian yang ramah terhadap lingkungan. Penerapan teknik pertanian yang lebih berkelanjutan, seperti penggunaan pupuk organik dan pengelolaan limbah pertanian, berhasil meningkatkan hasil pertanian di pesantren dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan sekitar (Sutanto, 2020; Junaidi & Maulana, 2021).

Gambar 1





Penerapan pertanian ramah lingkungan juga berdampak positif pada keberlanjutan lingkungan di pesantren. Penggunaan pupuk organik dan pengendalian hama secara alami meningkatkan kualitas tanah dan tanaman, yang tidak hanya bermanfaat untuk hasil pertanian pesantren tetapi juga mengurangi pencemaran tanah dan air yang biasanya disebabkan oleh penggunaan pestisida kimia (Ahmed et al., 2022; Simamora, 2023).

Gambar 1. Diskusi dengan pemateri

Selain peningkatan praktik pertanian, terdapat pula peningkatan kesadaran santri akan pentingnya pendidikan anti kekerasan. Dengan mengikuti seminar dan diskusi interaktif, santri mulai memahami konsep kekerasan dan dampaknya terhadap individu dan lingkungan pesantren secara lebih mendalam. Hal ini mengarah pada terciptanya suasana yang lebih aman, damai, dan saling menghargai di lingkungan pesantren (Ismail & Rauf, 2023; Hanafi & Sukmawati, 2022).

Salah satu hasil penting lainnya adalah terciptanya lingkungan pesantren yang lebih damai setelah penerapan pendidikan anti kekerasan. Santri yang sebelumnya belum sepenuhnya memahami cara menyelesaikan konflik secara damai kini dapat mengelola perbedaan dan perselisihan dengan pendekatan yang lebih konstruktif. Program ini telah menunjukkan pengurangan signifikan dalam kasus kekerasan dan pertikaian di kalangan santri (Baharuddin, 2022; Syamsuddin & Kamil, 2021).

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pengelolaan pertanian ramah lingkungan dan pendidikan anti kekerasan dapat diterapkan secara efektif di pesantren. Peningkatan kesadaran lingkungan dan budaya damai di kalangan santri diharapkan dapat berlanjut dan membawa manfaat jangka panjang baik untuk pesantren maupun masyarakat sekitar (Sukmawati & Aziz, 2022; Wahyuni et al., 2021).

Pembahasan

Dalam pembahasan mengenai penerimaan santri terhadap materi pelatihan pertanian ramah lingkungan, hasilnya menunjukkan respons yang sangat positif. Sebagian besar santri menyatakan bahwa mereka merasa lebih terinformasi mengenai pentingnya keberlanjutan dalam pertanian dan lingkungan. Penerapan teknik pertanian organik dan penggunaan pupuk alami sangat diterima dengan baik, terutama karena mereka merasakan langsung manfaat dari praktik tersebut (Suryadi et al., 2020; Elfi, 2021).

Namun, tantangan muncul ketika beberapa santri awalnya kurang terbiasa dengan praktik pertanian yang ramah lingkungan. Beberapa dari mereka merasa kesulitan dalam mengadaptasi metode baru, terutama dalam hal pengelolaan limbah pertanian dan penggunaan pupuk organik. Untuk mengatasi hal ini, dilakukan bimbingan langsung dan pendampingan dalam tahap implementasi untuk memastikan bahwa teknik yang diajarkan dapat dipahami dan diterapkan dengan baik (Wijaya, 2022; Zahra et al., 2022).

Gambar 2. Materi Pertanian Ramah Lingkungan





Evaluasi terhadap efektivitas modul dan metode pembelajaran yang diberikan menunjukkan bahwa santri lebih cepat memahami konsep-konsep pertanian ramah lingkungan dan anti kekerasan ketika materi disampaikan melalui metode yang lebih interaktif, seperti diskusi dan demonstrasi langsung. Hal ini mengonfirmasi temuan sebelumnya bahwa metode pembelajaran berbasis partisipasi aktif lebih efektif dalam konteks pendidikan di pesantren (Fahmi & Nurcholis, 2020; Putra & Rahmat, 2022).

Pembelajaran tentang anti kekerasan juga mengalami keberhasilan yang signifikan. Santri menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai cara-cara mengelola konflik secara damai. Modul yang disusun untuk tujuan ini berhasil memberikan informasi yang jelas tentang hak-hak individu dan pentingnya menghindari kekerasan dalam bentuk apa pun. Evaluasi ini menunjukkan bahwa modul anti kekerasan sangat membantu dalam membentuk karakter santri yang lebih bijaksana dalam menghadapi perbedaan (Fatmawati, 2020; Hanafi & Sukmawati, 2022).

Tantangan yang muncul selama pengabdian adalah resistensi awal dari sebagian santri terhadap perubahan, baik dalam hal pertanian maupun pembelajaran anti kekerasan. Beberapa santri masih cenderung mempertahankan kebiasaan lama mereka dalam bertani, serta pendekatan kekerasan yang mereka anggap sebagai cara efektif untuk menyelesaikan masalah. Untuk mengatasi hal ini, diberikan pendekatan yang lebih personal dan berbasis dialog, agar mereka dapat memahami manfaat perubahan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Aziz & Irfan, 2020; Syamsul & Wahyuni, 2022).

Pembahasan mengenai penerimaan materi pelatihan anti kekerasan menunjukkan bahwa meskipun ada pemahaman yang lebih baik tentang konsep kekerasan, tantangan terbesar adalah mengubah perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun mereka memahami teori-teori anti kekerasan, praktiknya dalam interaksi sosial di pesantren masih



membutuhkan waktu untuk penyesuaian. Oleh karena itu, perlu ada evaluasi lanjutan untuk melihat perkembangan perilaku ini dalam jangka panjang (Kurniawati, 2022; Zahra et al., 2022).

Dalam hal efektivitas modul, metode yang melibatkan permainan kelompok dan dialog terbukti sangat efektif dalam menyampaikan konsep-konsep tentang perdamaian dan anti kekerasan. Santri lebih mudah menerima materi ketika mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang menyenangkan dan berbasis pengalaman. Ini menunjukkan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan karakter (Hidayah et al., 2021; Fahmi & Nurcholis, 2020).

Salah satu solusi untuk mengatasi tantangan yang dihadapi selama pengabdian adalah dengan meningkatkan keterlibatan pengelola pesantren dalam proses pelatihan. Dukungan penuh dari pengelola pesantren menjadi kunci keberhasilan implementasi, baik dalam pertanian ramah lingkungan maupun pendidikan anti kekerasan. Dengan adanya dukungan yang lebih kuat, santri merasa lebih termotivasi untuk mengubah perilaku mereka dan menerapkan pengetahuan baru yang diperoleh (Sutanto, 2020; Wahyuni et al., 2021).

Selain itu, pengelola pesantren juga diberikan pelatihan tambahan mengenai cara mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan dan mengintegrasikan pendidikan anti kekerasan dalam kegiatan pesantren. Pendekatan ini memastikan bahwa keberlanjutan dan kedamaian menjadi bagian dari budaya pesantren, tidak hanya dalam praktik pertanian tetapi juga dalam kehidupan sosial sehari-hari (Putra & Rahmat, 2022; Suryadi et al., 2020).

Mengingat tantangan yang muncul dalam pengelolaan perubahan perilaku, perlu ada tindak lanjut berupa pengawasan dan evaluasi secara berkala. Pengawasan ini akan memastikan bahwa program yang telah dijalankan tidak hanya berfokus pada pelatihan tetapi juga pada perubahan perilaku dan kebiasaan santri dalam kehidupan sehari-hari (Umar et al., 2021; Syamsul & Wahyuni, 2022).

Gambar 3. Materi Pendidikan anti kekerasan



Evaluasi terhadap keberlanjutan praktik pertanian ramah lingkungan di pesantren menunjukkan bahwa meskipun ada kesulitan awal, kebiasaan baru ini mulai diterima oleh sebagian besar santri setelah mereka melihat hasil positif dari penerapan metode yang diajarkan. Dengan adanya pelatihan berkelanjutan dan bimbingan yang intensif, keberlanjutan pertanian ramah lingkungan di pesantren dapat terjamin (Junaidi & Maulana, 2021; Simamora, 2023).

Pembahasan tentang pendidikan anti kekerasan di pesantren mengungkapkan bahwa meskipun ada kemajuan yang signifikan dalam pemahaman santri tentang konsep kekerasan, tantangan besar tetap ada dalam mengubah kebiasaan lama yang cenderung menyelesaikan



konflik dengan cara kekerasan. Untuk itu, perlu adanya konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai kedamaian dalam setiap aspek kehidupan pesantren (Hanafi & Sukmawati, 2022; Kurniawati, 2022).

Keberhasilan yang dicapai dalam program ini juga berkat adanya kerja sama yang baik antara pengelola pesantren, santri, dan fasilitator pelatihan. Kolaborasi ini memastikan bahwa program yang dijalankan dapat diterima dengan baik oleh semua pihak dan dilaksanakan dengan optimal (Aziz & Irfan, 2020; Fatmawati, 2020).

Secara keseluruhan, pengabdian ini berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dengan peningkatan pemahaman santri mengenai pertanian ramah lingkungan dan pendidikan anti kekerasan. Meskipun ada tantangan dalam penerapan perubahan perilaku, namun hasilnya cukup memuaskan, dan pesantren kini memiliki pondasi yang lebih kuat untuk meneruskan praktik-praktik tersebut (Wijaya, 2022; Budianto et al., 2021).

Penilaian terhadap keberlanjutan program ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas pengelola pesantren dan integrasi berkelanjutan terhadap materi yang diberikan akan menjadi kunci keberhasilan jangka panjang. Melalui penguatan ini, diharapkan program dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat (Suryadi et al., 2020; Simamora, 2023).

Simpulan

Secara keseluruhan, program pengabdian yang berfokus pada implementasi pertanian ramah lingkungan dan pendidikan anti kekerasan di Pondok Pesantren M. Natsir telah memberikan dampak yang signifikan. Penerapan praktik pertanian ramah lingkungan, seperti penggunaan pupuk organik dan pengelolaan limbah pertanian, berhasil meningkatkan kualitas tanah dan hasil pertanian pesantren serta memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan



lingkungan. Selain itu, pendidikan anti kekerasan yang diterapkan melalui seminar dan diskusi interaktif mampu meningkatkan kesadaran santri mengenai pentingnya hidup tanpa kekerasan dan memberikan keterampilan dalam mengelola konflik secara damai. Meskipun tantangan dalam perubahan perilaku masih ada, program ini berhasil menciptakan lingkungan pesantren yang lebih aman, damai, dan harmonis. Oleh karena itu, pengabdian ini dapat menjadi model yang dapat diterapkan di pesantren-pesantren lain untuk menciptakan keseimbangan antara keberlanjutan lingkungan dan kedamaian sosial di masyarakat (Sutanto, 2020; Baharuddin, 2022).

Saran

Berdasarkan hasil pengabdian ini, disarankan agar program pertanian ramah lingkungan dan pendidikan anti kekerasan terus ditingkatkan dan diperluas di pesantren-pesantren lain. Penerapan praktik pertanian yang lebih ramah terhadap lingkungan perlu didukung dengan pelatihan yang lebih mendalam dan berkelanjutan agar dapat diterima secara luas oleh pengelola pesantren dan santri. Untuk pendidikan anti kekerasan, perlu adanya pengembangan modul yang lebih komprehensif serta penerapan pendekatan yang lebih adaptif sesuai dengan karakteristik masing-masing pesantren. Selain itu, penting untuk memperkuat peran pengelola pesantren dalam mendukung program ini, karena keterlibatan mereka sangat berpengaruh dalam keberhasilan implementasi jangka panjang. Evaluasi secara berkala juga diperlukan untuk memastikan bahwa program ini memberikan dampak yang positif dalam kehidupan sehari-hari santri, serta dapat berkontribusi pada terciptanya pesantren yang lebih ramah lingkungan dan bebas dari kekerasan (Hidayah et al., 2021; Wahyuni et al., 2021).

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya program pengabdian ini. Terutama kepada pengelola Pondok



Pesantren M. Natsir yang telah memberikan izin dan dukungan penuh dalam setiap tahap pelaksanaan. Terima kasih juga kami sampaikan kepada santri yang telah aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan pelatihan dan diskusi yang telah diadakan. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada tim fasilitator yang telah bekerja keras dalam memberikan pelatihan dan membimbing santri untuk memahami pentingnya pertanian ramah lingkungan dan pendidikan anti kekerasan. Semoga kerja sama ini dapat berlanjut dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat pesantren dan sekitarnya. Kami berharap program ini dapat menjadi inspirasi bagi pesantren-pesantren lain untuk menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan lingkungan dan kedamaian dalam kehidupan mereka (Fatmawati, 2020; Hidayah et al., 2021).

Daftar Pustaka

- Ahmed, F., Ali, T., & Khatun, R. (2022). Sustainable agricultural practices in the context of environmental protection: A review. *Journal of Sustainable Agriculture and Environment*, 17(3), 235-247. <https://doi.org/10.1016/j.sae.2022.02.004>
- Anwar, F., & Siti, M. (2021). The role of pesantren in promoting peace education: A case study of Pondok Pesantren Al-Iman. *Journal of Peace Education and Development*, 8(2), 112-123. <https://doi.org/10.1155/jped.2021.01001>
- Aziz, S., & Irfan, M. (2020). Green farming practices in Indonesia: Environmental and socio-economic perspectives. *Indonesian Journal of Agricultural Sciences*, 15(4), 410-422. <https://doi.org/10.3390/ijas.2020.0165>
- Baharuddin, M. (2022). Anti-violence education in Islamic boarding schools: An overview of policies and practices. *Journal of Islamic Education Studies*, 12(1), 87-97. <https://doi.org/10.1080/jies.2022.1122331>
- Elfi, M. (2021). Challenges and strategies in implementing sustainable agriculture in the face of climate change. *Journal of Environmental Sustainability*, 18(6), 1024-1035. <https://doi.org/10.1038/jes.2021.1103>
- Fahmi, M., & Nurcholiz, A. (2020). Integrating peace education in pesantren curriculum: A proactive approach. *Journal of Islamic Studies*, 14(3), 134-145. <https://doi.org/10.1080/jis.2020.1002331>
- Fatmawati, A. (2020). Promoting non-violence through Islamic education: Case studies from pesantren in West Sumatra. *Journal of Educational Innovations*, 9(2), 56-67. <https://doi.org/10.1093/jei.2020.01.045>



- Hadi, M. (2022). Environmental sustainability in pesantren agriculture: A new paradigm for the future. *Journal of Environmental Science and Technology*, 22(1), 58-69. <https://doi.org/10.1016/est.2022.0145>
- Hanafi, F., & Sukmawati, R. (2022). Conflict resolution in pesantren: Teaching values of peace to the young generation. *Journal of Peace Studies and Conflict Resolution*, 11(2), 99-109. <https://doi.org/10.1093/jpscr.2022.03002>
- Hidayah, U., Rauf, A., & Fitria, S. (2021). Education for peace and non-violence: Implementing anti-violence curriculum in pesantren. *Journal of Social and Educational Development*, 23(4), 199-210. <https://doi.org/10.1016/jsed.2021.09.022>
- Ismail, T., & Rauf, S. (2023). Promoting peace and reducing violence in pesantren: A case study approach. *Journal of Peace and Conflict Studies*, 19(2), 77-86. <https://doi.org/10.1016/jpcs.2023.02.004>
- Junaidi, S., & Maulana, H. (2021). Green farming initiatives in Islamic boarding schools: A sustainable approach to agriculture. *International Journal of Islamic Environmental Science*, 14(1), 45-58. <https://doi.org/10.1016/ijies.2021.03.008>
- Kurniawati, D. (2022). Peace education in pesantren: The need for comprehensive policy and curriculum development. *Journal of Islamic Education*, 15(1), 89-98. <https://doi.org/10.1080/jie.2022.01909>



Jurnal

Pengabdian kepada Masyarakat

DEWANTARA

E-ISSN 2656-5951

